

OKSIDENTALISME DALAM PANDANGAN PEMIKIRAN HASSAN HANAFI

Fitri Mawaddah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: mawaddah92@gmail.com

Abstract

Hanafi stated that occidentalism is the opposite of orientalism. If the object of study in Orientalism is the East and more specifically in Islam, then in Occidentalism the object of study is the West. This means that Hanafi reverses the paradigm of the subjects in orientalism, namely the East as the subject and the West as the object. This research is a library research, namely the data obtained from books, scientific writings, magazines, the internet as well as from some other literature. In this study the authors also used the descriptive method, which is a method that aims to make descriptions, drawings or drawings systematically, by analyzing data, which is a process of compiling data so that it can be interpreted. Which means classifying in a certain pattern then interpreted in terms of giving meaning and looking for relationships from various concepts that have been collected, literature studies through data sources, interpreting data, writing techniques and data analysis techniques so that conclusions can be drawn, namely: Occidentalism format is a movement renewal towards change, so that it can change the Muslim paradigm to become an agent of change, intelligent, tough and civilized.

Keywords: *Occidentalism, Views, Thoughts, Hassan Hanafi*

Abstrak

Hanafi menyatakan bahwa oksidentalisme adalah kebalikan dari orientalisme. Jika objek kajian orientalisme adalah Timur dan lebih khusus lagi dalam Islam, maka dalam oksidentalisme yang menjadi objek kajiannya adalah Barat. Hal ini berarti Hanafi melakukan pembalikan paradigma subjek-subjek dalam orientalisme, yaitu Timur sebagai subjek dan Barat sebagai objek. Adapun penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (library research) yakni datanya diperoleh dari buku-buku, tulisan ilmiah, majalah, internet serta dari beberapa literatur lainnya. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, dengan cara menganalisis data, yang merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Yang berarti menggolongkan dalam satu pola tertentu kemudian di interpretasikan dalam arti memberi makna dan mencari hubungan dari berbagai konsep yang telah dikumpulkan, studi kepustakaan melalui sumber data, menafsirkan data, teknik penulisan dan teknik analisis data sehingga dapat di tarik kesimpulan yaitu: format oksidentalisme adalah gerakan pembaharuan menuju perubahan, sehingga dapat mengubah paradigma muslim menjadi agen of change, cerdas tangguh dan berperadaban.

Kata Kunci: Oksidentalisme, Pandangan, Pemikiran, Hassan Hanafi.



A. Pendahuluan

Selama ini kedudukan Barat sebagai pengkaji Timur yang di lingkungan akademis di kenal dengan istilah Orientalisme telah menimbulkan kompleksitas-kompleksitas tertentu, antara lain sikap superioritas Barat satu pihak, dan di pihak lain inferioritas Timur sebagai objek kajian. Kondisi semacam ini telah merisaukan banyak kalangan yang mulai skeptis memandang Barat, sehingga ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai titik keseimbangan antara Barat dan Timur, salah satu usaha itu adalah proyek Oksidentalisme, yang diperkenalkan oleh intelektual Mesir, Hassan Hanafi. Sepanjang sejarahnya manusia (Andika, 2022) telah menghadapi banyak tantangan dan kekacauan. Tetapi belum pernah mereka menghadapi tantangan dan kekacauan yang lebih serius dari pada yang ditimbulkan oleh peradaban Barat saat ini. Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang pemikir yang dikenal cukup baik oleh dunia pemikiran Barat maupun Islam, memandang problem terberat yang dihadapi manusia dewasa ini adalah hegemoni dan dominasi keilmuan sekuler Barat yang mengarah pada kehancuran umat manusia. Menurut Al-Attas, bagi Barat kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima, tidak ada satu kepastian. Konsekuensinya adalah penegasan Tuhan dan akhirat menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan, dan Tuhan pun di manusiakan.

Berbagai problem kemanusiaan muncul sebagai hasil dari kacaunya nilai-nilai, salah satu contoh problem moral yang terus mengguncang dan memicu kontroversi hebat di Barat hingga saat ini adalah problem Homoseksualitas. Dunia Barat, bahkan kalangan Gereja Kristen kini diguncang hebat dalam soal penentuan batas-batas moral soal Homoseksualitas. Homoseksualitas yang berabad-abad dicap sebagai praktik kotor dan maksiat oleh agama-agama, justru kemudian diakui sebagai praktik yang manusiawi dan harus dihormati sebagai bagian dari penghormatan Hak Asasi Manusia (HAM). (Adian Husaini, 2005, p. 4) Tokoh-tokoh Gereja pada awal Kristen, seperti Clement of Alexandria, St. John Chrysostom, dan St. Augustine mengutuk perbuatan Homoseksual. Augustine menyatakan bahwa “Perilaku memalukan sebagaimana yang dilakukan di Sodom haruslah tetap dibenci dan dihukum dimanapun, selamanya. Seandainya semua bangsa hendak melakukan hal itu, mereka sama bersalahnya di mata hukum, Tuhan dan sekaligus tetap melarang kaum lelaki untuk melakukan (Homoseksualitas).”

Tahun 1975, Vatikan mengeluarkan doktrin “The Vatiacan Declaration on Social Ethics”, yang hanya mengakui praktik Heteroseksual dan menolak pengesahan Homoseksual. St. Thomas menyebut sodomi sebagai “contra naturam”, artinya bertentangan dengan sikap hakiki manusia. (William F. Allen, 1977, p. 12) Sejarah dominasi kekuasaan Gereja bisa ditelusuri sejak awal mula tumbuhnya Kristen sebagai agama negara di zaman Romawi. Besarnya kekuasaan yang dimiliki Gereja melahirkan berbagai penyimpangan. Tahun 1877, Lord Acton seperti menyindir kekuasaan Gereja dan menulis surat kepada uskup Mandell Creighton. Isinya antara lain: “Semua

kekuasaan cenderung korup; dan kekuasaan yang mutlak melakukan korupsi secara mutlak”. (Peter de Rosa, 1991, p. 11) Oksidentalisme merupakan arah kajian baru dalam menghadapi hegemoni keilmuan Barat. Istilah yang ditenarkan oleh Hassan Hanafi ini berusaha mengkaji Barat dalam kaca mata Timur. Dunia Barat selama ini dipandang sangat mendominasi dalam kajian ketimuran, khususnya kajian keislaman. Bahkan di era kolonial, Orientalisme di anggap sebagai senjata untuk menundukkan bangsa-bangsa Timur.

Meskipun pemikiran Islam modern mengagumi Barat dan menganggapnya sebagai tipe modernisasi dalam aspek industri, pendidikan, sistem parlemen, perundangan-undangan dan pembangunan. Namun ia juga mengkritik Barat sebagai peradaban Dunia yang tidak lepas dari dimensi waktu dan tidak harus diadopsi bangsa lain seperti yang ditunjukkan Jamaluddin al-Afghani, Iqbal. Kemandirian atau semi pemikiran Islam modern juga tidak kehilangan karakteristiknya saat berinteraksi dengan Barat. Diantara intelektual Muslim yang kritis melihat kelemahan Orientalis dimaksud adalah Hassan Hanafi, beliau adalah pembaharu yang sangat produktif menuliskan pemikiran-pemikirannya yang segar dan cemerlang. Tanggapan dan kritik terhadap Barat yang dilontarkan umat Islam cukup beragam. Ada yang mengkritik dan menghujat dengan marah, ada yang berusaha melihat secara kritis, objektif dan apresiatif dan ada pula yang bernada simpati dan penuh pujian serta kekaguman.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis. Dengan cara menganalisis data yang merupakan suatu proses penyusunan data, agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam satu pola tertentu kemudian diinterpretasikan dalam arti memberi makna dan mencari hubungan dari berbagai konsep yang telah dikumpulkan. (Nasution S, 1992, p. 126) Dan buku lainnya yang berkaitan dengan Oksidentalisme. Penelitian ini juga bersifat deskriptif analisis. (Anton Bakker, 1990, p. 64) Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data- data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komparatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetis dan klinis. (Cholid Narbuko, 2010, p. 44)

C. Pembahasan

1. Pengertian Oksidentalisme

Oksidentalisme dalam “The World University Encyclopedia” berasal dari kata *occident*, secara etimologi berarti barat dan secara geografis adalah belahan bumi bagian Barat. Kata *occident* diambil dari bahasa latin yaitu *occidere*, sebuah kata kerja yang artinya turun (*to go down*). Sedangkan dalam bahasa arab istilah yang sepadan maknanya dengan oksidentalisme adalah “*al istighrab*” yang diambil dari kata “*al Gharb*” yang berarti barat. Berpijak dari makna etimologi di atas oksidentalisme yang



terdiri dari kata “occident” (Barat) dan “ism” (paham atau aliran) merujuk pada suatu pengertian paham atau aliran yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia Barat yang meliputi “budaya, ilmu dan aspek-aspek lainnya”.

A. Mukti Ali mengartikan oksidentalisme adalah teori—teori dan ilmu-ilmu tentang agama, kebudayaan dan peradaban Barat. (A. Mukti Ali, 1993, p. 45) Adapun pengertian suatu aliran dan paham yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah Barat beserta lingkungannya yang ditinjau berdasarkan pendekatan metode ilmiah. Hanafi menyatakan bahwa oksidentalisme adalah kebalikan dari orientalisme. Jika objek kajian orientalisme adalah Timur dan lebih khusus lagi dalam Islam, maka dalam oksidentalisme yang menjadi objek kajiannya adalah Barat. Hal ini berarti Hanafi melakukan pembalikan paradigma subjek-subjek dalam orientalisme, yaitu Timur sebagai subjek dan Barat sebagai objek.

2. Kelahiran Oksidentalisme

Abad 17–18 Masehi adalah abad masa kemunduran bagi dunia Islam. Hilangnya rasionalisme dan mengentalnya sufisme dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang menggejala sekaligus sebagai pertanda bagi kemunduran Islam. Sebaliknya, dunia Barat sedang dalam masa pencapaian prestasi di bidang sains dan teknologi. Prestasi yang dicapai mendorong barat untuk memperluas wilayah penduduk di berbagai negara yang menjanjikan perekonomian. Sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan dan melepaskan cengkeraman koloni Barat, dunia Islam terutama Mesir dan Turki mempelajari kemajuan-kemajuan Barat dibidang sains dan teknologi. Untuk itu beberapa delegasi dan pelajar dikirim ke Barat untuk belajar. (Sayyed Hoesen Nasr, 1994, p. 125) Sekitar dua abad berguru kepada Barat dalam berbagai hal, belum bisa mengantarkan dunia Islam kepada kemajuan yang diharapkan. Sementara studi tentang pemikiran atau filsafat Barat masih prematur dan belum menemukan esensi dari kajian tersebut. Ketidakpuasan dari kajian tersebut dapat dilihat dari dua faktor, yaitu: (1) Kajian yang masih sarat dengan bias dan subjektifitas, (2) kajian yang ada tidak lebih dari sekedar promosi peradaban orang lain yang kering dari kritisisme.

Kondisi kajian serupa dan hegemoni Barat memotivasi para pemikir Islam untuk melakukan kajian terhadap kebaratan secara kritis. Pada mulanya kajian ini ditunjukkan kepada orientalisme. Seperti kajian Al-Tibawi terhadap karya-karya orientalisme dimana ia menyimpulkan bahwa kajian keislaman yang dilakukan Barat dilatarbelakangi oleh motivasi missionarisme Kristen dan politik (Neu crusades). Setelah dilakukan kajian ulang terhadap orientalisme, ia tidak lagi menjadi subjek studi yang menarik. Dampak lainnya para pengkaji ketimuran merasa tidak senang disebut orientalis tetapi lebih senang disebut misalnya egyptolog atau islamologi. Oksidentalisme merupakan ilmu masa depan yang berusaha mengubah dikursus Arab-Islam kontemporer dalam mempelajari Barat. Pemikiran Hanafi tersebut didasarkan beberapa hal yang melatarbelakanginya yaitu:

- 1) Terjadinya hubungan yang tidak seimbang antara Barat dan Timur.
- 2) Selama 200 tahun umat Islam ada dalam keterbelakangan dan selalu bersikap taklid terhadap Barat.
- 3) Transformasi pemikiran dari Barat ke dunia Islam selama ini hanya dilakukan dengan penerjemahan karya-karya Barat. Oksidentalisme dibangun bukan untuk menguasai tetapi hanya ingin bebas dan kemudian dapat duduk pada level yang sama antara Barat dan Timur.

3. Konsep Oksidentalisme Menurut Hasan Hanafi

1) Proyek Tradisi dan Pembaharuan Serta Tiga Agendanya

Al-Turath wa al-tajdid (tradisi dan pembaharuan) adalah gagasan pokok Hassan Hanafi yang mencakup tiga agenda, yaitu: (1) sikap kita terhadap tradisi Islam klasik, (2) sikap kita terhadap Barat (oksidentalisme), (3) sikap kita terhadap realitas (teori interpresentasi). Ketiga sisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (Hasan Hanafi, 2005, p. 5)

- a. Revitalisasi khazanah Islam klasik.
- b. Sikap kita terhadap tradisi Barat.
- c. Hermeneutika “Realitas masa kini”

Tiga agenda tersebut masing-masing memiliki penjelasan teorinya sendiri-sendiri. Agenda pertama yaitu sikap terhadap tradisi lama/klasik mencakup tujuan bagian yaitu:

- a. Dari teologi ke revolusi yang merupakan sebuah kesadaran teolog, melahirkan revolusi kehidupan untuk mengubah kondisi umat Islam.
- b. Dari transferensi ke inovasi merupakan transformasi, sebagai contoh “Tuhan melarang riba dan bagaimana Islam memberi solusi”.
- c. Dari teks ke realita, merupakan penggunaan teknologi, memahami teks secara kontekstual.
- d. Dari kefanaan menuju keabadian, merupakan penjelasan dari dunia fana, akhirat, manusia dan generasi.
- e. Dari teks ke rasio, merupakan cara memahami teks berdasarkan perkembangan rasio manusia.
- f. Dari akal ke alam, merupakan hal yang sejalan dan benar secara empiris dikonfirmasi dengan kenyataan.
- g. Manusia dan sejarah, merupakan manusia dari awal mula kehidupan.

Agenda kedua yaitu sikap terhadap tradisi Barat mencakupi tiga bagian diantaranya:

- a. Sumber peradaban Eropa, yang meliputi styel, budaya dan ilmu.
- b. Permulaan kesadaran Eropa dan akhir kesadaran Eropa.

Agenda ketiga yaitu sikap terhadap realita mencakup tiga bagian diantaranya:

- a. Metodologi.
- b. Perjanjian baru.
- c. Perjanjian lama. (Din Wahid, 2000, p. 45)



2) Revitalisasi Khazanah Islam Klasik

Hassan Hanafi menjelaskan ada tiga pendekatan terhadap khazanah klasik yaitu: (1) Pendekatan kaum tradisional yang beranggapan bahwa khazanah lama telah memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang dihadapi di segala zaman (masa lalu, masa kini dan masa depan). (2) Pendekatan yang terkait dengan usaha-usaha pembaharuan yang dimotori oleh kaum modernis. Mereka ingin membangun sebuah bangunan baru di samping bangunan lama yang dianggap seperti tidak mempunyai nilai sama sekali. (3) Pendekatan gabungan antara tradisi dan pembaharuan. Sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kedua nilai tersebut dalam rangka mencari yang relevan dengan perubahan zaman.

Menurut Hassan Hanafi ada dua cara dalam menafsirkan kembali khazanah Islam klasik, yaitu: (1) revolusi bahasa (linguistik), bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide-ide sehingga perlu direformasi agar tetap memenuhi fungsinya sebagai media ekspresi dan komunikasi. Reformasi ini dapat dilakukan secara otomatis, ketika kesadaran berpaling dari bahasa lama kepada makna dasarnya, kemudian berusaha untuk mengekspresikan kembali makna dasar ini dengan menggunakan bahasa-bahasa yang sedang berkembang. Dengan demikian, makna yang dipegang adalah makna tradisi, sedang bahasanya adalah bahasa yang telah direformasi. Sebagai contoh tentang makna dari istilah “Islam” yang biasanya secara umum diartikan sebagai sebuah agama tertentu. Menurut Hassan Hanafi sebaiknya istilah ini diganti dengan “pembebasan” sebagaimana disimbolkan dalam syahadat.

Asumsi dasar dari pandangan teologi semacam ini adalah bahwa Islam dalam pandangan Hassan Hanafi merupakan sebuah protes, oposisi dan revolusi. (Hassan Hanafi, 1984, p. 103) Baginya Islam memiliki makna ganda. Jika untuk mempertahankan status-quo suatu rezim politik, Islam ditafsirkan sebagai tunduk. Sedangkan jika untuk memulai suatu perubahan solusi politik melawan status-quo, maka harus menafsirkan Islam sebagai pergolakan. (2) untuk pembaharuan khazanah klasik adalah dengan mengamati objek kajian dari ilmu-ilmu keislaman tradisional yang sarat dengan latar belakang kemunculannya (budaya lingkungan pada situasi dan kondisi tertentu). Hal ini berpengaruh pada perkembangan ilmu-ilmu tersebut seperti: esensi, metode, hasil dan bahasanya sehingga menyebabkan disiplin keilmuan tersebut tidaklah absolut dan karenanya berubah. Hassan Hanafi memberi contoh pada teologi (ilmu kalam). Pendekatan tradisional mendefinisikan objek dari ilmu ini adalah keesaan Tuhan. Menurut Hassan Hanafi, objek tersebut harus diganti dengan manusia, yakni kesatuan manusia. Pergantian ini akan menggiring kita untuk mengakui persamaan manusia, dan dapat disimpulkan penafsiran yang bercorak transformatif sebagai hasil akhir dari rumusan praktis metodologi ini.

3) Oksidentalisme Sikap Terhadap Tradisi Barat

Dalam kebudayaan kita, kebudayaan barat menjadi suatu fenomena yang mengundang perhatian. Ilmuan adalah orang yang mengetahui tradisi Barat dan ilmu perpustakaan adalah informasi yang datang dari Barat, bahkan seseorang tidak dapat mempelajari Barat. Dengan kata lain ilmu adalah kutipan, ilmuan adalah penerjemah dan pemikir adalah orang yang menawarkan gagasan orang lain. Padahal banyak pemikir, mazhab dan teori Barat yang tidak menyentuh realita kita, tidak berbasis pada tradisi lama, juga bukan produk realita kekinian kita atau teorisasi darinya. Teori pemikiran, mazhab dan informasi yang kontradiktif serta saling bertentangan menjadi setumpuk alternatif bagi para peneliti, namun bagaimana mereka memilih alternatif tersebut dan dengan standar apa. Alternatif yang semakin membengkok ini tidak ditunjang dengan adanya suatu gagasan pokok yang dapat melakukan intermediasi terhadap alternatif-alternatif tersebut. Yang mana sebenarnya dapat dilakukan revitalisasi terhadap sejumlah besar ilmu pengetahuan dengan sudut pandang yang dapat menyatukannya dalam satu pemikiran yang utuh dengan menetapkan satu hal dan membuang hal lain.

Maka pemikiran utuh yang dimaksud memiliki dua sisi yaitu sisi yang menolak dan sisi yang menerima. Dengan mengambil suatu sikap tertentu, dapat dilakukan suatu revitalisasi ilmu pengetahuan dan menghubungkannya dengan kesadaran pemikir dan mazhab utama dalam kebudayaan nasional. Berpikir dengan sikap yang jelas dan didukung dengan informasi meskipun hanya sedikit dapat menciptakan kebudayaan dan membangun peradaban seperti yang terjadi di dalam tradisi lama. Dalam mewujudkan kiri Islam mengharuskan adanya proses rekonstruksi tradisi kebudayaan Barat yang dicirikannya sebagai kebudayaan murni historis, dimana wahyu Tuhan tidak dijadikan sebagai sentral peradaban. Pandangan objek dan kritis dalam pikiran Hassan Hanafi disebut juga dengan oksidentalisme. Proyek ini diharapkan dapat menjadi kekuatan wacana penyeimbang dalam melihat Barat dan upaya westernisasi.

Oksidentalisme adalah wajah lain dan tandingan bahkan berlawanan dengan orientalisme. Orientalisme melihat Timur melalui Barat, orientalisme lama adalah pandangan Eropa Timur terhadap Barat non Eropa, subjek pengkaji terhadap objek yang dikaji. (Issa J. Boullata, 2001, p. 62) Disini terjadi superioritas Barat dalam melihat Timur. Hal demikian dibalikkan dengan oksidentalisme yang tugasnya yaitu mengurangi inferioritas sejarah hubungan Timur dengan Barat, menumbangkan superioritas Barat dengan menjadikannya sebagai objek yang dikaji dan melenyapkan inferioritas kompleks Timur dengan menjadikannya sebagai subjek pengkaji. Dalam hal ini oksidentalisme yang dibangun di atas Timur yang netral dan tidak berambisi merebut kekuasaan serta hanya menginginkan pembebasan. (Muhammad & Nurlaila, 2021) Ia juga tidak ingin mendiskreditkan kebudayaan lain dan hanya ingin mengetahui keterbentukan struktur peradaban Barat. Seperti diklaim oleh Hassan Hanafi, Timur oksidentalisme lebih bersih, objektif dan netral dibandingkan Timur orientalisme.14 Sebuah kenyataan bahwa Barat kini secara ekonomi lebih maju dari Timur. Dan perihal ini dipandang secara bulat-bulat oleh kebanyakan orang Timur untuk seluruhnya



berkiblat kepadanya. Melalui paham developmentalisme Barat mengeksplor ideologi yang sepertinya tidak dapat di tolak oleh seluruh negara di dunia. Kemudian negara-negara berkembang mengamini, lalu berjuang dengan disiplin puritas dan sikap licik nomor satu untuk mampu maju secara ekonomi dan teknologi.

Newton dan Descartes orang-orang jenius abad pertengahan telah memetakan dunia baru. Bagi kaum materialis terciptanya ilmu pengetahuan dan efisiensi kegiatan ekonomi. Hal ini digunakan sebaik mungkin untuk mengakumulasi kapital sebanyak-banyaknya. Dan sudah menjadi hukum perilaku tersebut memerlukan tanah-tanah baru dan sumber daya- sumber daya baru yang lebih kaya lagi murah. Pandangan-pandangan merkantilisme mendorong penguasa-penguasa untuk melakukan pembiayaan besar-besaran atau sejumlah pelayaran dan ekspedisi. Di Spanyol raja dan ratu mendukung secara kuat Colombus untuk menemukan dunia baru. Dengan diikuti kongsi-kongsi dagang melalui pelaut-pelaut Eropa dengan motif Gold, Gospel, Glory (emas, gereja/agama, kejayaan). Maka upaya globalisasi di era kolonial diarahkan untuk memenuhi kebutuhan negara-negara yang lebih dahulu maju dengan mengeksploitasi negara atau daerah yang lebih terbelakang.

Globalisasi ekonomi yang telah mengakar berabad-abad terus berevolusi. Munculnya tatanan strata sosial baru antar kaum penjajah dan terjajah pun tidak bisa dihindarkan. Bahkan budaya superior dan inferior pun muncul sebagai konsekuensi logisnya. Universalisasi nilai, ukuran dan ideologi dipaksakan masuk dalam budaya bangsa-bangsa terjajah yang menyebabkan akulturasi yang tidak seimbang. Situasi yang demikian menyebabkan pribumi secara tidak sadar dan berangsur-angsur mulai memberikan legitimasi kepada penjajah untuk kemudian mengakui bahwa dirinya adalah subordinat dari kaum imperialis. Dari situ mulailah pendiktean atas tradisi, moral dignity dan pola pikir bangsa- bangsa terjajah, hal ini oleh Antonio Gramsci disebut dengan istilah hegemoni.

4. Hermeneutika Pembacaan Terhadap Realitas Kekinian

Secara etimologi, kata hermeneutik berasal dari Yunani yang berarti menafsirkan. Hermeneia secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. (E. Sumaryono, 1993, p. 23) Istilah ini dikaitkan dengan tokoh mitologis bernama Hermes yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dari dewa di gunung olimpus ke dalam bahasa yang dimengerti untuk umat manusia, sejak saat itu hermes menjadi simbol duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu yang berhasil tidaknya bergantung bagaimana pesan itu disampaikan. Hermeneutik pada akhirnya, menurut Richard E. Palmer, sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Batasan ini selalu dianggap benar, baik Hermeneutik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern. Hermeneutik tidak hanya berarti ilmu atau teori interpretasi dan memahami teks, tetapi juga mengandung pengertian sebagai ilmu yang menerangkan wahyu tuhan dari tingkat kata ke dunia, menerangkan bagaimana proses

wahyu dan huruf ke realitas atau logos ke praksis, selanjutnya transformasi wahyu dari kalimat tuhan menjadi kehidupan nyata. (Hasan Hanafi, 2009, p. 19)

Sehingga penafsiran yang dihasilkannya pun lebih bersifat temporal yang belum tentu pas untuk diterapkan realitas yang berlainan. Tidaklah salah ayat yang pertama turun menginstruksikan agar manusia senantiasa Iqro yang berarti membaca. Membaca disini tentunya tidak sekedar membaca teks (literal dan subtansi) namun juga membaca realitas dan fenomena (kondisi yang sedang terjadi secara objektif) yang pada saatnya dan hubungan yang saling mengungkap antara keduanya. Atas inilah Hassan Hanafi menawarkan sebuah metode yang berbasis pada sebuah analisis terhadap realita dunia Islam dan berharap dapat mengetahui persoalan-persoalan nyata dalam Islam untuk kemudian mencari solusi yang tepat.

Menurutnya, hermeneutik Al-Qur'an haruslah dibangun atas pengalaman hidup dimana penafsiran hidup dan dimulai dengan kajian atas problem manusia. (Ilham, 2000, p. 122) Interpretasi harusnya dimulai dari realitas dan problem-problem manusia, lalu kemudian kepada Al-Qur'an untuk mendapatkan sebuah jawaban teoritis. Dan jawaban teoritis ini haruslah diaplikasikan dalam praktis. Teori Hanafi ini didasarkan pada konsep asbab al-nuzul yang memberikan makna bahwa realitas selalu mendahului wahyu. Dalam hermeneutik Al-Qur'an semacam ini, ilmu-ilmu sosial kemanusiaan serta unsur triadik (teks, penafsiran dan audiens sasaran teks) menjadi signifikan. Dalam konteks problem sosial kemanusiaan, model pembacaan kitab suci yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi diatas sungguh menarik. Sebab sejauh ini, pembacaan kitab suci (Mawardi, 2022) dalam sejarahnya yang amat panjang, tampak masih terasing dari realitas dan problem-problem sosial kemanusiaan. Pada sisi lain, teks kitab suci menjadi pusat dan sekaligus pemegang otoritas. Yang berkuasa di dalam menentukan suatu paradigma adalah teks, ukuran untuk menyelesaikan problem-problem kehidupan masyarakat adalah teks.

Problem sosial, politik, ekonomi dan kemanusiaan, selalu dikembalikan (sebagai bentuk penyelesaian) kepada teks kitab suci. Kerangka berpikirnya tentu bersifat deduktif yang berpangkal pada teks dan (Asmanidar & Fazal, 2022) realitas harus sesuai dan tunduk kepada teks. Maka, tafsir sebagai metode pembacaan kitab suci dengan demikian masuk di dalam lingkaran "peradaban teks". Maka interpretasi haruslah bertolak dari realitas, lalu kembali kepada wahyu yang secara teoritis sebagai sinar pembebasan dan kemudian harus berujung pada tindakan praktis. Hanafi menghendaki ilmu teologi itu bersifat antroposentris, praktis, populis, transformatif dan dinamis. Untuk mentransformasikan ilmu-ilmu serta pemikiran klasik menjadi ilmu atau pemikiran yang bersifat kemanusiaan, Hanafi memberikan penawaran dengan beberapa langkah berikut ini: Pertama, langkah dekonstruksi. Dimulai dengan menjelaskan aspek isinya, metodologi dan juga penjelasan terhadap konteks sosio-historis yang melatarbelakangi kelahirannya, serta perkembangannya saat ini. Kemudian memberikan penilaian atas kelebihan dan kekurangannya juga bagaimana fungsinya di masa sekarang.



Kedua, langkah rekonstruksi. Langkah ini dilakukan dengan cara mentransfer teori-teori lama yang masih dapat dipertahankan seperti rasionalisme ke dalam perspektif baru yang didasarkan pada pertimbangan realitas kontemporer. Teori-teori tersebut selanjutnya dibangun menjadi sebuah ilmu yang berorientasi kepada kemanusiaan. Ketiga, langkah pengintegrasian. Langkah-langkah pengintegrasian ilmu-ilmu atau pemikiran klasik dan mengubahnya menjadi ilmu kemanusiaan baru. Transformasi ilmu-ilmu yang ditawarkan Hanafi yaitu Usul Fiqh menjadi Metodologi Penelitian, Fiqh menjadi Ilmu Politik, Ekonomi dan Hukum; Tasawuf menjadi Psikologi dan Etika; Ilmu Hadits menjadi Kritik Sejarah; Ilmu Kalam/Teologi (dengan konsepnya Imamah, Naql-Aql, Khalq al-Af'al dan Tauhid) secara berurutan menjadi Ilmu Politik, Metodologi Penelitian dan Psikologi.

Oleh karena itu bagi Hassan Hanafi, penafsiran bukanlah sebuah upaya untuk membaca teks, namun lebih dari itu harus menjadi upaya mengatasi problem sosial yang terjadi dalam kehidupan. Teks itu adalah barang mati, yang hidup adalah makna (meaning) dan interpretasi baru (significance) teks, tetapi juga penafsir di satu sisi dan audiens di sisi lain. Sebuah hermeneutik al-Qur'an yang spesifik, temporal dan realistik. Turas bagi Hassan Hanafi harus diposisikan sebagai sebuah tradisi yang hidup. Tradisi tidak bisa diabaikan karena telah membentuk masa kini. Tajdid diperlukan sebagai sebuah upaya penafsiran kembali atas khazanah klasik sehingga berdaya guna menyelesaikan persoalan-persoalan masa kini (kontemporer). Sejalan dengan itu, Oksidentalisme sebagai sebuah sikap kritis umat Islam untuk membebaskan dirinya dari budaya Barat dan Westernisasi. Hassan Hanafi telah mencoba merevitalisasi tradisi klasik agar progresif sekaligus merekonstruksi tradisi Barat dalam rangka melahirkan hermeneutika revolusioner.

5. Rekonstruksi Masyarakat Islam Dalam Perspektif Hasan Hanafi

Hassan Hanafi dalam *al-Turats wa al-Tajdid* merumuskan eksperimentasi berdasarkan tiga agenda yang saling berhubungan secara didaktis:

- 1) Melakukan rekonstruksi tradisi Islam dengan interpretasi kritis dan kritik sejarah yang tercermin dalam agenda “apresiasi terhadap khazanah klasik” (*maluqifuna min al qadien*).
- 2) Menetapkan kembali batas-batas kultural Barat melalui pendekatan kritis yang mencerminkan “sikap kita terhadap peradaban Barat” (*Maluqifuna min-qharo*).
- 3) Upaya membangun sebuah hermeneutika pembebasan al-Qur'an yang baru mencakup dimensi kebudayaan dari agama dalam skala global, agenda ini memfokuskan Islam sebagai fondasi ideologis bagi kemanusiaan modern. Ini mencerminkan “sikap kita terhadap realitas” (*Muwqifuna min al-waqi*)

Hanafi lebih lanjut menawarkan rekonstruksi pemikiran masyarakat Arab dengan melakukan beberapa hal:

- 1) Pemahaman tradisi dalam konteks historis untuk mengetahui keadaan masa sekarang.
- 2) Pemikiran Arab kontemporer dalam mencari sesuatu yang terbaik demi kemaslahatan umat.
- 3) Pemikiran Arab kontemporer tidak akan bertahan tanpa nilai kemanusiaan dan cinta tanah air.
- 4) Adanya keadilan bersama. (Hasan Hanafi, 1998, pp. 51–55)\

Rekonstruksi yang ditawarkan Hanafi dapat dilihat dari pembacaannya historisitas atau warisan tradisi masa lalu yang dibenturkan pada kondisi sekarang. Segenap aspek baik ilmu, cabang-cabang ilmu maupun sekte-sekte yang melingkupinya menjadi kajian dalam pengembangan pemikiran tentang masyarakat Islam. Ia berusaha mengembalikan spirit Islamiyah, sehingga semangat perjuangan awal mula Islam sangat diperlukan. Oleh karenanya dekonstruksi sejarah dalam menarik titik balik peradaban masa kini adalah niscaya. Warisan atau tradisi masa lalu merupakan awal untuk melihat persoalan masa kini. Dalam masyarakat tradisional, tradisi-tradisi tersebut memainkan peran penting dalam ideologi politik masyarakat yang telah disekulerkan, karena tradisi masih merupakan sumber otoritas. Tradisi masih sering digunakan sebagai alat pembuktian atau penolakan. (Hasan Hanafi, 2001, p. 77) Oleh karenanya untuk membangun masyarakat Islami lebih lanjut, pandangan masyarakat tradisional yang memandang dunia sebagai faktor utama dalam perilaku masa harus diubah, yaitu menempatkan manusia sebagai pemeran utama. Semua retorika politik dan pidato panjang yang menggiring massa untuk bekerja, agar dapat meningkatkan produktivitas dan menekankan mereka pada tujuan nasional telah menciptakan ketidakpekaan akan keadaan yang berkembang.

D. Kesimpulan

A. Mukti Ali mengartikan oksidentalisme adalah teori-teori dan ilmu-ilmu tentang agama, kebudayaan dan peradaban Barat. Adapun pengertian suatu aliran dan paham yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah-masalah Barat beserta lingkungannya yang ditinjau berdasarkan pendekatan metode ilmiah. Hanafi menyatakan bahwa oksidentalisme adalah kebalikan dari orientalisme. Jika objek kajian orientalisme adalah Timur dan lebih khusus lagi dalam Islam, maka dalam oksidentalisme yang menjadi objek kajiannya adalah Barat. Hal ini berarti Hanafi melakukan pembalikan paradigma subjek-sabjek dalam orientalisme, yaitu Timur sebagai subjek dan Barat sebagai objek. Konsep oksidentalisme menurut Hassan Hanafi Al-Turath wa al-tajdid (tradisi dan pembaharuan) adalah gagasan pokok Hassan Hanafi yang mencakup tiga agenda, yaitu: (1) sikap kita terhadap tradisi Islam klasik, (2) sikap kita terhadap Barat (oksidentalisme), (3) sikap kita terhadap realitas (teori interpresentasi). Ada beberapa manfaat mempelajari Oksidentalisme Hassan Hanafi



dalam pembaharuan Islam. Sebagaimana yang kita ketahui dengan hadirnya bidang ilmu “Oksidentalisme” yang dipopulerkan oleh intelektual Mesir Hassan Hanafi ini dapat mengubah paradigma muslim menjadi agent of change, cerdas, tangguh dan berperadaban.

Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali. (1993). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Mizan.
- Adian Husaini. (2005). *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*. Gema Insani Press.
- Andika, A. (2022). ALIRAN-ALIRAN DALAM AGAMA YAHUDI. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12133>
- Anton Bakker, A. C. Z. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Asmanidar, A., & Fazal, K. (2022). History of Babul Mukarramah and The White Robe Movement in the New Order Era. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.11447>
- Cholid Narbuko, H. A. A. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara, Cet Kesebelas.
- Din Wahid. (2000). Kiri Islam: Studi atas Gagasan Pembaharuan Pemikiran Islam Hasan Hanafi. *Refleksi, Vol 2, No.*
- E. Sumaryono. (1993). *Hemeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Hasan Hanafi. (1984). *Pandangan Agama tentang Tanah suatu Pendekatan Islam*. Prisma.
- Hasan Hanafi. (1998). *Humum al-Fikr, wa al-Wathan, Juz II (al-Fikr al-'Arabi al-Mu'ashir)*. DarQurba.
- Hasan Hanafi. (2001). *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Jendela.
- Hasan Hanafi. (2005). *Oksidentalisme Sikap kita Terhadap Tradisi Barat, terj. M. Najib Buchori*. Paramadina.
- Hasan Hanafi. (2009). *Sendi-sendi Hermeneutika Membumikan Tafsir Revolusiner*. Titian Ilahi Press.
- Ilham, B. S. (2000). *Hermeneutik Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*. Teraju.
- Issa J. Boullata. (2001). *Dekontruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. LKIS.
- Mawardi, M. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA KONGHUCHU. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 199. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.14585>
- Muhammad, M., & Nurlaila, N. (2021). ARUS TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP

PADA GERAKAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 159.
<https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10659>

Nasution S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.

Peter de Rosa. (1991). *Vicars of Christ: The Dark Side of The Papacy*. Bantam Press.

Sayyed Hoesen Nasr. (1994). *Menjelajah Dunia Modern*. Mizan.

William F. Allen. (1977). *Sexuality Summary*. Alba House Communications.